

Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Kasus Baku Tembak Anggota Laskar

FPI

Astri Apriliani Putri¹, Iin Haryani Subadri²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹ astriapriliani Putri2@gmail.com; ² in.haryani954@gmail.com



Received 03-1-2020 ; accepted 30-12-2021 ; published 07 Januari 2022

ABSTRAK

Kecanggihan teknologi mengantarkan manusia pada serba kepraktisan. Begitupun, informasi bergerak lebih cepat dan lebih lincah dalam perubahannya. Maka dari itu, Media massa memiliki kendali untuk menggiring opini masyarakat terhadap suatu peristiwa. Liputan6 sebagai salah satu media massa nasional yang berdiri di Indonesia pun memiliki peran. Media pemberitaan yang didirikan pada tanggal 7 November 1994 dan mempunyai sejarah panjang sehingga memiliki penonton atau pembaca yang cukup luas. Liputan 6 stasiun SCTV disiarkan tiga kali sehari: pagi, siang, dan malam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi berita-berita liputan6 dalam kasus baku tembak terhadap anggota Laskar FPI (Forum Pembela Islam) yang sedang gempur dan menjadi perhatian masyarakat di Indonesia. Semenjak kepulangan Habieb Rizieq dari Arab Saudi, Organisasi FPI pun kembali muncul secara intens di publik dan sering menarik para mata dari berbagai pihak baik di bidang politik, agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Analisis mikro dan makro dari Leeuwen pun digunakan untuk mengungkap bagaimana aktor atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa dimunculkan dan ditampilkan dalam wacana berita di media massa Liputan6. Selanjutnya, analisis meso pun diperlukan untuk melihat pengaruh media dalam memproduksi berita. Hal ini akan mengungkap tendensi atau arah kendali media massa dalam mengabarkan sebuah berita melalui pemilihan aktor atau tokoh-tokoh yang ditonjolkan. Dari beberapa berita, Liputan6 memarginalkan tokoh yang terlibat yaitu korban atau anggota Laskar FPI yang ditembak lalu meninggal saat kejadian berlangsung dan tidak menyinggung pelaku penembakan.

Kata Kunci: Theo Van Leeuwen; analisis wacana kritis; FPI; media; kekuasaan.

Abstract

The sophistication of technology leads people to all practicality. Likewise, information moves faster and more agile in its changes. Therefore, the mass media has the control to drive public opinion towards an event. Liputan6 as one of the national mass media established in Indonesia also has a role. The news media was established on November 7, 1994 and has a long history so that it has a wide audience or readers. Coverage of 6 SCTV stations is broadcast three times a day: morning, noon, and night. This study aims to see the representation of news coverage6 in the case of the shootout against members of the FPI Warriors (Islamic Defenders Forum) which is in uproar and of concern to the people in Indonesia. Since the return of Habieb Rizieq from Saudi Arabia, the FPI Organization has re-emerged intensely in public and often attracted eyes from various parties in the fields of politics, religion, and so on. Therefore, the research method was conducted using qualitative-descriptive method with critical discourse analysis of Theo Van Leeuwen model. Micro and macro analysis from Leeuwen was also used to uncover how actors or figures involved in an event were raised and featured in news discourse in the mass media Liputan6. Furthermore, meso analysis is also needed to see the influence of the media in producing news. This will reveal the

Kata Kunci,

Theo Van Leeuwen
Analisis wacana kritis
FPI
media
kekuasaan

Keyword,

Theo Van
Leeuwen;
analysis of
critical
discourse; FPI;
media; Power

This is an open-
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



tendency or direction of control of the mass media in reporting a news story through the selection of actors or prominent figures. From some news, Liputan6 marginalized the person involved, namely the victim or member of the FPI Warriors who was shot and died during the incident and did not mention the perpetrator of the shooting.

Keyword: *Theo Van Leeuwen; analysis of critical discourse; FPI; media; Power*

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu jaringan yang membuat manusia bisa berkomunikasi satu sama lain. Keberadaan bahasa baik secara verbal dan nonverbal memberikan informasi pada manusia mengenai realitas sekitar. Dengan revolusi teknologi yang semakin canggih dan terdepan, secara tidak langsung informasi menjadi sebuah kebutuhan primer bagi manusia. Manusia kini bisa menemukan informasi apapun melalui media massa dan bisa didapatkan hanya dengan gerakan jari yang sederhana, seperti menyalakan perangkat keras dan mengoperasikan perangkat lunak, atau membuka koran, majalah, yang setiap paginya disediakan di depan rumah, atau bahkan dari buku-buku yang tergeletak di rumah.

Kemudahan itu adalah bukti perubahan zaman yang pesat, mencari informasi tidak lagi memakan waktu seharian dan jarak yang jauh dan bisa diakses dengan bebas melalui internet, media elektronik maupun cetak. Media massa memiliki peran menghimpun semua peristiwa di kawasannya secara faktual dan aktual untuk kemudian menjadi konsumsi para komunitas atau individu yang membacanya. Peristiwa-peristiwa itu dikemas menggunakan bahasa yang kemudian disebut sebagai berita.

Berita dalam media massa yang secara teknis oleh Assegaf (1982:24) diartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan pada dasarnya ia merupakan sebuah wacana.

Beragam informasi yang disajikan oleh wartawan melalui industri media informasi dan komunikasi, mulai media elektronik hingga media cetak dengan menggunakan bahasa yang lugas. Hal ini dapat dilihat dalam media cetak atau media massa misalnya teks berita yang memiliki beraneka ragam seperti berita ekonomi, sosial, olahraga, budaya, pendidikan, dan politik. Media massa berada di tengah fenomena dan realita sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, berita yang disajikan wartawan pada media massa menggunakan bahasa yang tajam dan lugas. Media massa menjadi salah satu unsur terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan realita sosial masyarakat (Oktavia & Silitonga, 2016).

Saat ini FPI sebuah komunitas islam yang dipimpin oleh Habieb Rizieq Shihab tengah menjadi topik panas dan fokus setiap media massa karena kasus kerumunan yang terjadi pada tanggal 7 Desember lalu, yang mengakibatkan situasi penembakan dan menewaskan pengawal Rizieq Shihab. Setelah itu, beberapa hari kemudian Rizieq Shihab diberitakan sebagai tersangka atas kasus kerumunan yang terjadi di daerah Petamburan dan Megamendung. Berita ini menjadi headline atau tajuk khusus di beberapa media lainnya seperti kompas.com, detik.com, dan media lainnya.

Salah satu media massa yang mengikuti aliran zaman dengan terus memperbaiki performanya untuk pembaca ialah Liputan6.com merupakan situs yang menyajikan beraneka ragam informasi pilihan bagi para penggunanya. Situs ini didirikan oleh PT Kreatif Media Karya pada 24 Agustus 2000 yang merupakan anak perusahaan Elang Mahkota Teknologi. Liputan6.com menyajikan berbagai topik menarik dari berbagai bidang, diantaranya, politik, bisnis, gaya hidup, kuliner, hingga berita olahraga. Aplikasi Liputan6.com pun bisa diunduh pada Google Play Store dan App Store. Aplikasi Liputan6.com merupakan media online yang dapat diakses secara langsung menggunakan jaringan internet dimanapun dan kapanpun sehingga memudahkan aktivitas manusia dalam mencari informasi.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan selalu ada jarak antara realitas dan media massa dalam penyebaran wacana berita. Alasan produksi dan segala kepentingan yang menjadi pendukung terciptanya sebuah berita dapat dikaji melalui analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis

maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis (van Dijk, 2000). Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial (Jorgensen & Phillips, 2007).

Pada pemberitaan kasus baku tembak terhadap anggota Laskar FPI (Forum Pembela Islam) yang dipublikasikan media Liputan6 kini akan dianalisis menggunakan model Theo Van Leeuwen secara menyeluruh dengan mikro dan makronya. Kemudian dilengkapi dengan analisis meso terhadap media Liputan6.

Salah satu kajian searah dilakukan oleh Oktavia dan Silitonga (2016) pun berusaha membongkar “Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks” dalam kajiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat proses produksi wacana yang dapat melegitimasi suatu kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Oleh karena itu, pemahaman dan pandangan masyarakat dapat dikendalikan oleh media.

Penelitian kali ini pun akan mengungkapkan tokoh atau aktor yang ditonjolkan dalam media Liputan6 mengenai pemberitaan seputar kejadian baku hantam yang dialami oleh komunitas Forum Pembela Islam dan memberikan pencerahan pandangan kepada masyarakat mengenai tujuan dan keberpihakan media dalam pemberitaan tersebut.

Metode Penelitian

Menurut Moleong (2007: 7), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Nazir (1988: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah cara yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Selain itu data dikumpulkan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi dalam wacana secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini ialah berita-berita yang terdapat dalam platform berita liputan6 yang berkaitan dengan kasus “Baku tembak terhadap anggota Laskar FPI (Forum Pembela Islam)” dengan jangka waktu 7 Desember 2020 sampai 30 Desember 2020 sebagai objek fokusnya. Kemudian, mengkajinya dengan analisis mikro dan makro, khususnya strategi inklusi dan eklusi. Tidak luput analisis meso untuk mendalami proses pembuatan dan proses penyebaran wacana pada media Liputan6. Hal ini dapat diketahui dengan mengikuti alur terbit atau jejak penerbitan berita setiap harinya. Selanjutnya, diperkuat dengan studi pustaka yaitu melalui pengumpulan informasi dari buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi. Selain buku, kami pun memperhatikan dan mengutip pengertian dari ahli.

Hasil dan Pembahasan

Dominasi penggunaan pasivasi dan pemarjinalan aktor yang berperan sebagai korban menunjukkan adanya tendensi media tersebut terhadap kekuasaan. Media berusaha menutupi, menyembunyikan atau melegitimasi pihak pelaku dalam berita-beritanya. Penunjukkan korban sebagai fokus utama ini dapat menggiring pandangan dan perspektif pembaca dalam menyikapi kasus tersebut. Hal ini terdapat dua kemungkinan respons yang diberikan kepada pembaca, yaitu rasa amarah dan ketidakadilan yang dialami korban atau hanya mempercayai pihak pelaku yaitu polisi dan menganggapnya benar secara hukum dan keberadaannya sebagai perangkat negara. Akan tetapi, berita yang terhimpun dan dianalisis menggunakan model Van Leeuwen menunjukkan adanya pembatasan pandangan pembaca yang terfokus pada satu aktor yaitu korban dari peristiwa baku tembak yang dialami anggota Laskar FPI.

Analisis Mikro

Model analisis yang dilakukan adalah analisis mikro dari Theo Van Leeuwen. Analisis ini memfokuskan hanya pada bagaimana teks mempunyai keterkaitan yang erat dalam praktik sosial politik yang terjadi dan tercipta dalam masyarakat. Model analisis Theo Van Leeuwen ini meliputi dua level mikro yaitu proses inklusi dan eksklusi. Dengan begitu, kedua teknik mikro ini baik inklusi maupun eksklusi menjadi bagian dari strategi wacana. Van Leeuwen mengatakan bahwa inklusi dan eksklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana.

Teknik Eksklusi

Eksklusi yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah,

menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Menurut Van Leeuwen sendiri eksklusi menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis (2008: 8). Lalu, eksklusi ini bisa menjadi suatu isu sentral dalam analisis wacana kritis. Bila menurut Eriyanto (2003: 173) eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan. Bisa dibayangkan penghilangan aktor sosial ini memiliki tujuan tertentu dari apa yang sedang dibicarakan.

Eksklusi-Pasivasi

Pasivasi ini adalah salah satu cara klasik untuk penghilangan tokoh dalam sebuah wacana melalui bentuk kalimat pasif. Pemakaian membentuk kalimat pasif ini, aktor tidak dapat hadir dalam teks atau sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Keadaan pasivasi ini menggambarkan peristiwa tragis terhadap para anggota Laskar FPI yang menjadi korban pembunuhan. Berdasarkan kalimat pasivasi ini terlihat bagaimana korban dari Laskar FPI diperlakukan dan menjadi pihak yang paling dirugikan. Inilah beberapa bentuk pasivasi yang ditemukan dalam portal berita liputan6 terhadap kasus terbakarnya 6 anggota Laskar FPI. Berikut adalah pasivasi yang terdata di bawah ini.

Enam anggota Laskar FPI tewas diterjang timah panas pada peristiwa yang terjadi 7 Desember 2020 lalu itu. (1)

....Kuasa Hukum Rizieq Shihab, Aziz Yanuar, membeberkan, justru rombongan kliennya lah yang diserang terlebih dulu. (2)

....klien dan keluarganya diserang di jalan bebas hambatan tersebut. (3)

....dalam perjalanan menuju lokasi pengajian subuh keluarga itu mendadak rombongan Rizieq Shihab diadang oleh orang tidak dikenal layaknya preman. Mereka lantas melepaskan tembakan ke laskar pengawal. (4)

Dia menduga mereka diculik oleh para orang tidak dikenal tersebut. (5)

....asalkan keadilan ditegakkan dengan proses tangkap dan hukum pembunuh enam laskar FPI yang dibunuh secara keji. (6)

Pada peristiwa itu, empat simpatisan Rizieq Shihab terpaksa ditembak saat berada di mobil polisi. (7)

Munarman menyatakan, terkait kasus ini pihaknya sudah berkoordinasi dengan Komnas HAM untuk melakukan investigasi mendalam. (8)

Pada data (1) menggunakan bentuk pasivasi diterjang dalam kalimatnya. Hal itu menunjukkan bahwa korbanlah yang mengalami bentuk kekerasan sehingga aktor/pelaku tidak ditunjukkan. Korbannya sudah diperlihatkan pada awal kalimat yaitu enam anggota Laskar FPI. Kalimat tersebut menggunakan verba diterjang daripada serangan. Selain itu, sebelum pada pasivasi diterjang didahului oleh nomina tewas, yang berarti hal itu menunjukkan kenahasan enam anggota Laskar FPI yang menjadi korban.

Pada data (2) menggunakan bentuk pasivasi diserang dalam kalimatnya. Hal itu menunjukkan bahwa rombongan dari Rizieq Shihab mengalami titik penyerangan terlebih dahulu. Saat Laskar FPI ikut mengawal dalam rombongan Rizieq Shihab ternyata mereka diserang sewaktu di perjalanan. Kalimat ini juga lebih menggunakan pasivasi diserang daripada penyerangan. Karena hal itu supaya korbanlah yang merasa benar-benar terintimidasi atas kejadian tersebut.

Pada data (3) menggunakan bentuk pasivasi diserang dalam kalimatnya, sama seperti data (2). Kalimat ini turut mendukung pada peristiwa 7 Desember lalu yang menewaskan pengawal atau keenam anggota Laskar FPI. Pihak dari Rizieq Shihab bersikeras bahwa mereka telah diserang oleh sekelompok orang, bahkan tidak hanya itu rombonganlah (anggota Laskar FPI) yang kini menjadi korban pembunuhan.

Pada data (4) menggunakan bentuk pasivasi diadang dalam kalimatnya. Kalimat ini lagi-lagi menggunakan pasivasi diadang atau yang berarti adanya bentuk serangan saat rombongan Rizieq Shihab menuju lokasi pengajian. Tindakan yang dihalang oleh sekelompok orang tak dikenal itu pun malah melepaskan tembakan yang mengarah pada Laskar Pengawal FPI. Kejadian itu bermula pada kasus penembakan yang menewaskan anggota Laskar FPI.

Pada data (5) menggunakan bentuk pasivasi diculik dalam kalimatnya. Pihak Rizieq Shihab menduga adanya kasus penculikan sebelum kejadian penembakan berlangsung dan menyebut dengan lugas bahwa pelakunya itu oleh orang tidak dikenal, dengan menggunakan bentuk frasa. Kalimat ini juga lebih menggunakan pasivasi diculik daripada penculikan.

Pada data (6) menggunakan bentuk pasivasi dibunuh dalam kalimatnya. Kalimat yang lebih menggunakan pasivasi dibunuh daripada pembunuhan sangat memilukan bagi pihak Rizieq Shihab. Pasalnya, pihak Rizieq Shihab menginginkan bentuk keadilan atas terbunuhnya kerabat sekaligus pengawal FPI dan menghukum pelaku dengan seadil-adilnya. Karena peristiwa tersebut tidak hanya merugikan pihak Rizieq Shihab, tetapi juga merugikan para keluarga korban. Jadi, hal ini akan sangat disayangkan bila tidak diretas secara tuntas siapa pelakunya.

Pada data (7) menggunakan bentuk pasivasi ditembak dalam kalimatnya. Kalimat yang lebih menggunakan pasivasi ditembak daripada penembakan sangat memilukan bagi pihak Rizieq Shihab. Keadaan yang memprihatinkan ketika para simpatisan Rizieq Shihab ternyata terpaksa ditembak di mobil polisi.

Pada data (8) menggunakan bentuk pasivasi terkait dalam kalimatnya. Kalimat ini hanya menggunakan pasivasi verba yang berhubungan dengan kasus penembakan yang terjadi pada korban Laskar FPI. Kasus ini mengikutsertakan pihak Komnas HAM supaya bisa ditindaklanjuti secara mendalam. Kehadiran Komnas HAM juga supaya dapat melindungi dan memantau terhadap persoalan-persoalan hak asasi manusia dan dijalankan sesuai dengan bentuk keadilan.

Dari kedelapan data di atas sudah jelas memperlihatkan bahwa tidak ada sama sekali pemunculan aktor atau pelaku yang telah menewaskan keenam anggota Laskar FPI. Wacana di atas semata-mata hanya menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, guna menarik perhatian simpati pembaca tanpa memperlihatkan siapa pelaku yang sebenarnya. Aktor atau pelaku sama sekali tidak dimunculkan sehingga teks tersebut hanya menunjukkan korban yang jelas-jelas sudah terbunuh di TKP dan memaksakan menggunakan frasa orang tidak dikenal sebagai pelaku abstrak yang dimunculkan. Maka dari itu, bentuk pasivasi dari diterjang, diserang, diadang, diculik, dibunuh, ditembak sebagai bentuk kenahasan yang dialami oleh korban atau pihak Rizieq Shihab, sedangkan pasivasi verba terkait ini hanya menguatkan keadilan kasus supaya dikupas dengan tuntas dengan koordinasi oleh Komnas HAM.

Ekklusi-Nominalisasi

Nominalisasi adalah bentuk kata yang dibendakan dari verba (kata kerja) menjadi nomina. Nominalisasi ini tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Hal ini juga menjadi cara klasik dalam penghilangan tokoh dalam sebuah wacana adalah melalui pembentukan kalimat nominalisasi. Berikut adalah nominalisasi yang terdata di bawah ini.

Salah satu penasihat hukum Rizieq Shihab, Munarman mengatakan, kliennya meminta pemeriksaannya tidak dijadikan pengalihan isu terhadap peristiwa baku tembak tersebut. (1)

Habib pesan kasus yang diperiksa Habib ini jangan sampai mengalihkan isu pembunuhan enam laskar FPI..... (2)

Dari TKP 1 terjadi penyerangan terhadap anggota Polri, sehingga tentu menyikapi itu penyidik yang ada dalam kendaraan melakukan pengejaran.... (3)

.....penembakan polisi-laskar FPI telah terjadi mulai dari TKP 1, yakni sekitar Bundaran Hotel Novotel Karawang dan TKP 2 di Jembatan Badami atau sekitar 600 M dari TKP 1. (4)

Pada data (1) pemakaian nominalisasi pengalihan, baku tembak, pembunuhan, penyerangan, pengejaran, dan penembakan adalah kasus yang terjadi tidak hilang dimakan isu setelah Rizieq Shihab yang kini menjadi tersangka atas dugaan kerumunan di daerah Pertamburan dan Megamendung pada masa pandemi. Kalimat di atas mengisyaratkan bahwa kasus penembakan yang menimpa rekan laskarnya agar tetap ditindaklanjuti mesti Rizieq Shihab sendiri tengah menjadi tersangka. Ketidakjelasan siapa pembunuh atau penembak terhadap tewasnya keenam anggota Laskar FPI membuat pihak dari Rizieq Shihab geram terhadap investigasi yang dilakukan. Maka dari itu, pesan dalam kalimat di atas menyampaikan agar tetap dikusut tuntas atas tewasnya anggota Laskar FPI dan menangkap siapa pelakunya. Selain itu, pihak Rizieq Shihab juga telah meminta koordinasi dengan Komnas HAM untuk menginvestigasi kasus penembakan Laskar FPI. Kejadian pada 7 Desember lalu hingga 24 Desember masih dalam pantauan investasi dan belum menyatakan siapa pelaku tindak kejahatan yang telah

menewaskan korban di TKP. Nominalisasi yang digunakan seperti baku tembak, pembunuhan, penyerangan, pengejaran, dan penembakan menjadi sesuatu yang keji, maka pihak yang telah dirugikan sangat menuntut keadilan dan menangkap pelakunya atas apa yang telah dilakukan.

Eksklusi-Penggantian Anak Kalimat

Penggunaan anak kalimat ini dijadikan sebagai pengganti subjek yang dapat dilakukan dengan membangun anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Penggantian anak kalimat ini tidak sebanyak analisis Eksklusi Pasivasi dan Eksklusi Nominalisasi yang telah dicontohkan seperti di atas. Berikut adalah penggantian anak kalimat di bawah ini.

Pada aksi tembak-menembak itu, lanjut Andi, mobil petugas menyalip dari sebelah kanan dan mengarahkan tembakan ke kendaraan laskar FPI. Hal itu mendapatkan perlawanan dengan todongan senjata dari jendela kiri mobil laskar FPI.

Data di atas merupakan keberadaan subjek yang abstrak dengan menggantikan dengan anak kalimat di awal kalimat. Di awali ...aksi tembak-menembak menjadi penghilangan aktor untuk menyembunyikan siapa pelaku utamanya. Kalimat di atas terlihat jelas begitu memperlihatkan melakukan pertentangan, silih tembak-menembak antara pihak kepolisian dengan pihak laskar FPI sehingga membuat pembaca menjadi kebingungan, mana yang memulai dan mana yang benar. Kedua belah pihak saling melakukan perlawanan dan pembelaan diri, tetapi siapa yang memulai masih dipertanyakan apalagi kuat adanya kata tembak-menembak. Karena kedua belah pihak melakukan kesalingan yaitu saling tembak-menembak.

Teknik Inklusi

Inklusi ini adalah lawan dari proses eksklusi, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita. Hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut Van Leuween, bisa menjadi penanda bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks.

Analisis teknik inklusi ini hanya beberapa macam strategi wacana yang ditampilkan dalam teks, yaitu hanya terdapat (1) inklusi objektivasi-abstraksi dan (2) inklusi nominalisasi-kategorisasi. Berikut adalah hasil pemaparan analisis di bawah ini.

Inklusi Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. (Eriyanto, 2003: 181). Pemunculan abstraksi ini boleh jadi karena pihak penulis berita belum memiliki angka pasti untuk ditulis, namun hal ini berdampak pada pemaknaan yang berbeda terhadap pembaca.

Akhirnya, polisi melakukan pembelaan diri dengan mengambil tindakan tegas terukur di kendaraan. Keempat anggota laskar pun menerima tembakan dari petugas hingga akhirnya meninggal dunia. (1)

Aziz mengatakan, Rizieq Shihab hanya meminta agar kepolisian berlaku secara adil dalam insiden penembakan terhadap enam Anggota FPI dan menangkap pelakunya. (2)

Pada data (1) dan data (2) itu menunjukkan objektivasi-abstraksi sudah terlihat bahwa kalimat di atas hanya menunjukkan bahwa petugas polisi melakukan tembakan kepada anggota Laskar FPI, namun kenyataan itu masih belum jelas siapa petugas polisi yang telah menembak kepada keenam korban. Hal itu pula didukung dengan permintaan dari Rizieq Shihab agar pihak kepolisian dapat bersikap adil dan segera menangkap pelakunya.

Inklusi Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan, aktor sosial seringkali dimunculkan dibarengi dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya (Eriyanto. 2005: 182). Wujud kategorisasi ini ditampilkan dalam data-data di bawah ini.

Pemimpin Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab menitipkan pesan kepada penasihat hukumnya saat diperiksa penyidik Polda Metro Jaya. Pesan ini berkaitan dengan baku tembak antara anggota Polda Metro Jaya dengan Laskar FPI di Kilometer 50 ruas Tol Jakarta-Cikampek. (1)

Direktur Tindak Pidana Umum (Dirtipidum) Bareskrim Polri Brigjen Pol Andi Rian membeberkan runtu bak tembak antara enam anggota laskar Front Pembela Islam (FPI) dengan kepolisian yang terjadi di Tol Jakarta-Cikampek. (2)

Pada data (1) dan data (2) itu menunjukkan nominasi-kategorisasi dengan dibarengi oleh kategorisasi aktor yang dimunculkan yaitu baku tembak antara anggota Polda Metro Jaya dengan Laskar FPI. Kategori ini menunjukkan dua aktor namun tidak menyebutkan siapa pelakunya, hanya sebatas status yang dimiliki oleh kedua belak pihak. Pemunculan aktor dari pihak Polda Metro Jaya dan Laskar FPI.

Analisis Meso

Analisis tingkat ini memang tidak dijelaskan dalam model Van Leeuwen. Akan tetapi, analisis ini diperlukan untuk melihat praktik intitusi (Rose, 2001: 140). Analisis level meso adalah tentang faktor sosial dan kelembagaan yang mempengaruhi pada proses penghasilan wacana (produksi) dan proses penyebaran wacana (distribusi). Kekuatan dari proses produksi dan distribusi tersebut akan menyiratkan sudut pandang tersembunyi produsen (pembuat teks) terhadap suatu topik tertentu yang sedang dibahas, yang kemudian akan mempengaruhi sudut pandang konsumen (khalayak atau pembaca).

Proses Penghasilan Wacana

Produksi wacana ini dibuat langsung oleh salah satu portal media online yaitu Liputan6.com yang mengabarkan seputar peristiwa penembakan yang menewaskan anggota Laskar FPI. Wacana ini diproduksi terhitung dari mulai 7 Desember hingga 24 Desember 2020. Penghasilan wacana ini bermula pada Senin, 7 Desember 2020 yang dinyatakan oleh Kapolda Metro Jaya Inspektur Jenderal Fadil Imran telah terjadinya penembakan Senin dini hari sekitar pukul 00.30 di Tol Cikampek Kilometer 50. Kejadian ini berawal saat polisi tengah menyidik kasus kerumunan oleh Rizieq Shihab. Kala itu dikabarkan bahwa polisi sedang melakukan pemeriksaan dan membuntuti kendaraan anggota FPI.

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Indonesia yang mengusung pandangan Islamisme konservatif, FPI memiliki basis massa yang signifikan dan menjadi motor di balik beberapa aksi pergerakan Islam di Indonesia seperti Aksi 2 Desember tahun 2016 lalu. FPI sendiri menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh lascar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Di samping aksi kontroversial yang dilakukan, FPI juga melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan menjadi bantuan relawan dan logistik saat terjadinya bencana alam.

Tindakan FPI sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya intitusi yang berhak melakukan hal tersebut dijawab dengan pernyataan bahwa Polri tidak memiliki insiatif untuk melakukannya. Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan berkata bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran sikap.

Sejak kepulangan Rizieq Shihab inilah wacana-wacana yang diproduksi begitu banyak dari berbagai liputan media, dari mulai yang kontroversial hingga kasus-kasus yang menimpa Rizieq Shihab sebagai tahanan atas dugaan kerumunan di daerah Petamburan dan Megamendung. Wacana seputar Rizieq Shihab tiada henti diproduksi termasuk kasus penembakan yang terjadi pada pengawal militernya yaitu Laskar FPI. Keenam anggota Laskarnya itu tewas dalam mengawal mobil Rizieq Shihab pada dini hari, bahkan sudah berminggu-minggu kabar pelakunya masih saja belum terungkap sehingga wacana yang diproduksi hanya mendesak pada keadaan korban yang sudah jelas-jelas tewas dalam kasus penembakan. Selain itu, dalam analisis mikro pun sudah dijelaskan bahwa pemunculan aktor dibuat abstrak karena kedua belak pihak antara pihak kepolisian dan Laskar FPI saling melakukan tembakan satu sama lain.

Proses Penyebaran Wacana

Proses penyebaran wacana melalui portal media online seperti situs Liputan6.com yang memudahkan dalam mencari berita secara instan. Liputan6.com sendiri adalah situs yang menyajikan beraneka ragam informasi pilihan bagi para penggunanya. Situs ini didirikan oleh PT Kreatif Media Karya pada 24 Agustus 2000 yang juga merupakan anak perusahaan Elang Mahkota Teknologi. Liputan6.com menyajikan berbagai topik menarik yang dimulai dari informasi politik, bisnis, gaya hidup, kuliner, hingga berita olahraga. Liputan6.com bukan hanya menyajikan berita terbaru, tetapi kami juga memilihkan berita

yang tepat bagi para pembaca. Aplikasi Liputan6.com kini bisa didapatkan dengan mengunduh pada Google Play Store dan App Store.

Media online merupakan media atau saluran komunikasi yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Semua jenis kanal (*channel*) komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet disebut media online. Kemunculan media online sendiri menjadi keuntungan dalam menyebarkan sebuah wacana ke penjuru dunia. Media online juga bukan berarti menggeser media cetak dan media elektronik karena media online memiliki keunggulan yang lebih daripada media cetak maupun elektronik. Media online memiliki wilayah konsumen (pembaca atau komunikan) lebih luas dibandingkan media cetak atau elektronik.

Media memang terus berkembang seiring perkembangan jaman, media makin berkembang pesat dengan munculnya internet. Tonggak awal kelahiran media dengan memanfaatkan internet terjadi pada tahun 1990. Pertumbuhan web sebagai media online semakin meningkat pesat. Media Online atau biasa disebut dengan internet adalah hasil dari persilangan teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna sebagai media yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia atau juga disebut media interaktif, yang di mana media memungkinkan partisipasi aktif baik penerima maupun pengirim. Media online bisa menampung berita teks secara daring, dengan pemenuhan gambar, audio, dan video. Berbeda halnya dengan media cetak yang hanya menampilkan teks dan gambar. Perkembangan “Online” sendiri merupakan bahasa internet yang berarti informasi dapat diakses di mana saja dan kapan saja selama ada jaringan internet. Dengan begitu, kaum milenial bahkan orang tua pun bisa dengan mudah mengakses berita melalui jejaring internet di berbagai portal media online.

Analisis Makro

Analisis ini diuraikan mengenai hubungan teks dengan situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain saat teks itu dihasilkan. Analisis pada bagian ini senantiasa menunjukkan bahwa teks dan lingkungan sosial sekitarnya merupakan dua bagian yang tidak pernah dapat dipisahkan. Keduanya saling mengkonstruksi dan dikonstruksi. Secara umum, analisis wacana yang dilakukan menurut Theo Van Leeuwen adalah memberi kesadaran kritis kepada pembaca terhadap sesuatu yang mulanya dianggap sebagai kebenaran dan normal, ternyata mengandung bias dengan lebih berpihak menyuarakan kelompok dominan dan semakin memarginalkan kelompok yang terpinggirkan. Darma (2009: 90) mengungkapkan juga bahwa dimensi praktik sosio budaya merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik instansi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Dalam bahasan ini kasus penembakan terhadap keenam anggota Laskar FPI hanya semata-mata mengungkapkan kebenaran korban telah tewas. Dalam berbagai headline yang diberitakan hanya mengusut tentang kejadian korban tewas. Bila melihat dalam kandungan 5W+1H hanya menjawab pertanyaan dari apa yang sedang terjadi?, di mana peristiwa itu terjadi?, kapan peristiwa itu terjadi?, mengapa peristiwa itu terjadi? bagaimana peristiwa itu terjadi? dan menghilangkan pertanyaan siapa pelakunya?.

Kejadian pada tanggal 7 Desember lalu, membuat pengawal dari Rizieq Shihab tewas dalam kasus penembakan. Setelah itu, beberapa hari kemudian Rizieq Shihab menjadi tersangka atas kasus kerumunan yang terjadi di daerah Petamburan dan Megamendung. Pihak Rizieq Shihab meminta supaya kasus penembakan itu tidak menjadi pengalihan isu atas dirinya (Rizieq Shihab) yang telah menjadi tersangka. Ia meminta supaya kasus ini memberikan pernyataan yang sebenarnya siapa yang menjadi pelaku atas penembakan yang terjadi di Tol Cikampek pada dini hari lalu. Selain itu, pihak Rizieq Shihab meminta supaya pihak kepolisian bersikap adil dalam mengusut tuntas terhadap peristiwa penembakan tersebut.

Dari segi wacana yang dihadirkan, bila dilihat dari konteksnya wacana-wacana yang ditulis sama kuatnya dan berusaha melindungi pihak yang menjadi kekuasaan yang paling mendominasi, yaitu pihak kepolisian. Misalnya saja pada headline berita berjudul “Ketua Laskar FPI Diperiksa Lagi terkait Kerumunan Petamburan dan Kasus Rizieq Shihab” dan “Rizieq Shihab Minta Pemeriksaannya Tak Jadi Pengalihan Isu Penembakan Laskar FPI”. Wacana itu menghardirkan aktor tetapi bukan pelaku penembakan dan memarginalkan pada pihak korban. Hal itu membuat menggiring opini pembaca pada kasus Rizieq Shihab dan melupakan siapa pelaku penembakan Laskar FPI. Wacana itu pula kebanyakan menggunakan nomina baku tembak yang seolah-olah membenarkan bahwa pelaku belum ditemukan dan

kedua belah pihak antara petugas polisi dan Laskar FPI saling melakukan perlawanan untuk melindungi diri.

Saat ini kabar terakhir (30/12) mengungkapkan agar masyarakat tidak termakan berita hoaks temuan rumah penyiksaan terhadap enam Laskar FPI. Wacana tersebut dipastikan secara langsung oleh Mohammad Choirul Anam (Komnas HAM) yang melakukan penyidikan terhadap tewasnya enam Laskar FPI.

Simpulan

Dari hasil analisis mikro, meso, dan makro menunjukkan hubungan bahwa wacana atas kejadian kasus penembakan Laskar FPI ini berusaha menyebarkan ideologi yaitu (1) melindungi kekuasaan yang paling mendominasi (pihak kepolisian); (2) memarjinalkan pihak Laskar FPI yang menjadi korban penembakan; dan (3) menarik simpati pembaca terhadap kasus baku tembak terhadap anggota Laskar FPI. Hal tersebut bisa dibuktikan dari hasil analisis mikro yang menghadirkan teknik eksklusi dan inklusi. Teknik eksklusi ini menggunakan teknik wacana pasivasi, nominisasi, dan penggantian anak kalimat. Lalu, minimnya teknik inklusi yaitu hanya menggunakan objektivasi-abstraksi dan nominasi-kategorisasi. Tidak hanya itu, analisis ini juga menyertakan pada tingkat level analisis meso dan analisis makro di luar teks yaitu konteks praktik politik, sosial, dan budaya.

References

- Alam, Bactiarudin. 2020. Ketua-Laskar FPI Diperiksa Lagi Terkait Kerumunan Petamburan dan Kasus Rizieq Shihab. [daring]. Diakses: <https://m.liputan6.com/news/read/4433729/ketua-laskar-fpi-diperiksa-lagi-terkait-kerumunan-petamburan-dan-kasus-rizieq-shihab>.
- Anugrahadi, A. 2020. Rizieq Shihab Minta Pemeriksaannya Tak Jadi Pengalihan Isu Penembakan Laskar FPI. [daring]. Diakses: <https://m.liputan6.com/news/read/4431916/rizieq-shihab-minta-pemeriksaannya-tak-jadi-pengalihan-isu-penembakan-laskar-fpi>.
- Assefaff, D. 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartwanan*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fithriansyah, H. 2020. FPI: Rizieq Shihab Tak Soal Jadi Tersangka Megamendung, Asal Penembak Laskar Ditangkap. [daring]. Diakses: <https://m.liputan6.com/news/read/4441325/fpi-rizieq-shihab-tak-soal-jadi-tersangka-megamendung-asal-penembak-laskar-ditangkap>.
- Jorgensen & Phillips. 2007. *Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction*. Finland.
- Karomani, H. 2004. Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa. *Mediator*. 5(1). 39-45.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktavia, Y. & Silitonga, F. 2016. Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2). 201-213. Doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v1i2.397>.
- Putra, N. 2020. Polri Sebut 4 Laskar FPI Simpatisan Rizieq Shihab Ditembak di Mobil Polisi. [daring]. Diakses: <https://m.liputan6.com/news/read/4432741/polri-sebut-4-laskar-fpi-simpatisan-rizieq-shihab-ditembak-di-mobil-polisi>
- Van Dijk, Teun. 2000. *Discourse Ideology and Context*. London.
- Van Leeuwen, Theo. 1996. The representation of social actors in discourse. In Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and practices: Readings in critical discourse analysis*. London: Routledge, 32-70.
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice*. Oxford: Oxford University Press.